

MEMAKNAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUNDARAN 1001 AI SINGKAWANG

***Mori Moriansyah¹, Erwin², Nur Hamzah⁴, Maftuhah⁴**

^{1,2,3} IAIN Pontianak, Indonesia

⁴STIT Muhammadiyah Paciran Lamongan, Indonesia

*Email korespondensi: morimoriansyahskw@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diajukan: Januari 2025

Diterima: Februari 2025

Diterbitkan: Maret 2025

Abstract

This study analyzes the historical, symbolic, and religious moderation values contained in the AI 1001 Roundabout in Singkawang. This monument not only functions as an aesthetic element of the city, but also represents social harmony and inter-ethnic tolerance. The existence of statues of the three main ethnic groups, Malay, Chinese, and Dayak, emphasizes the collective identity of the Singkawang community who live in diversity and peace. This study uses a qualitative approach with a hermeneutic method to interpret the symbolic meaning contained in the monument. The results of the study indicate that the AI 1001 Roundabout plays a role in strengthening the values of religious moderation, which include tolerance, anti-violence, adaptation to local culture, and love for the homeland. In addition, the existence of this monument also contributes to building collective awareness of the community regarding the importance of pluralism and unity amidst differences. Singkawang's predicate as the Most Tolerant City in Indonesia further strengthens the role of the AI 1001 Roundabout as a real symbol of harmony. Thus, this monument is not only an icon of the city, but also a means of education and social integration in creating a harmonious and inclusive environment for the entire community.

Keywords: 1001 AI Roundabout; Religious Moderation, Singkawang

Abstrak

Penelitian ini menganalisis nilai sejarah, simbolik, dan moderasi beragama yang terkandung dalam Bundaran AI 1001 di Singkawang. Monumen ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika kota, tetapi juga merepresentasikan keharmonisan sosial dan toleransi antar-etnis. Keberadaan patung tiga etnis utama Melayu, Tionghoa, dan Dayak menegaskan identitas kolektif masyarakat Singkawang yang hidup dalam keberagaman dan perdamaian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutika untuk menginterpretasikan makna simbolik yang terdapat dalam monumen tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bundaran AI 1001 berperan dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama, yang meliputi toleransi, anti-kekerasan, adaptasi terhadap budaya lokal, dan cinta tanah air. Selain itu, keberadaan monumen ini juga berkontribusi dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya pluralisme dan persatuan di tengah perbedaan. Predikat Singkawang sebagai Kota Paling Toleran di Indonesia semakin mengukuhkan peran Bundaran AI 1001 sebagai simbol kerukunan yang nyata. Dengan demikian, monumen ini tidak hanya menjadi ikon kota, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan integrasi sosial dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif bagi seluruh masyarakat.

Kata kunci: Bundaran 1001 AI; Moderasi Beragama; Singkawang

PENDAHULUAN

Patung monumental memiliki nilai sejarah dan simbolik yang signifikan, menjadikannya sebagai elemen penting dalam peradaban manusia (Setiaji & Hanif, 2018). Patung-patung ini sering kali didirikan sebagai simbol kebanggaan suatu negara atau komunitas, serta sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh atau peristiwa bersejarah yang memiliki dampak besar bagi masyarakat (Miftahul et al., 2021). Sejak zaman kuno, manusia telah membangun patung monumental dengan berbagai tujuan. Salah satu contohnya adalah patung-patung kolosal di Mesir Kuno yang didirikan untuk menghormati firaun dan dewa-dewa mereka. Keberadaan patung tersebut tidak hanya mencerminkan penghormatan, tetapi juga berfungsi untuk menegaskan keagungan dan kekuasaan para pemimpin Mesir.

Pada periode Renaisans di Eropa, patung monumental mengalami perkembangan lebih lanjut dan menjadi representasi kekuatan politik serta agama (Hakim, 2012). Salah satu seniman terkemuka pada masa itu, Michelangelo Buonarroti, menciptakan berbagai patung monumental yang mengagumkan sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh agama dan politik. Karyanya yang paling terkenal, yaitu Patung Daud, menggambarkan keberanian dan ketabahan Raja Daud, sekaligus menjadi simbol kekuatan dan keteguhan dalam menghadapi tantangan.

Pada era modern, pembangunan patung monumental semakin berkembang dengan tujuan untuk mengenang tokoh-tokoh bersejarah yang telah memberikan kontribusi besar kepada masyarakat atau untuk memperingati peristiwa sejarah penting (Himawan, 2016). Salah satu contoh ikonik adalah Patung Liberty di Amerika Serikat, yang tidak hanya menjadi simbol kebebasan, tetapi juga merepresentasikan kedaulatan bangsa (Zulaikha, 2017). Patung ini merupakan hadiah dari Prancis kepada Amerika Serikat sebagai simbol persahabatan antara kedua negara yang telah terjalin erat sejak Revolusi Amerika.

Selain itu, patung monumental juga berfungsi sebagai representasi identitas suatu bangsa atau komunitas (Muthia Aghnia et al., 2023). Misalnya, Patung Merlion di Singapura telah menjadi ikon utama pariwisata negara tersebut. Dengan desain unik yang menggabungkan kepala singa dan tubuh ikan, patung ini melambangkan keberanian serta hubungan erat Singapura dengan laut. Dengan demikian, patung monumental tidak hanya memiliki nilai estetika dan historis, tetapi juga memainkan peran penting dalam memperkuat identitas budaya dan citra suatu negara di tingkat global.

Indonesia memiliki banyak patung monumental yang mengandung makna simbolis dan nilai sejarah yang mendalam. Salah satu contohnya adalah Patung

Pemuda Membangun di Jakarta, yang merepresentasikan semangat pantang menyerah pemuda Indonesia dalam pembangunan bangsa. Patung ini menampilkan tiga pemuda yang sedang bergotong royong, mencerminkan semangat kerja sama dan kebersamaan dalam masyarakat. Patung-patung monumental semacam ini memiliki peran penting dalam membentuk identitas suatu bangsa atau komunitas, menghormati peristiwa bersejarah, serta mengenang tokoh-tokoh penting dalam sejarah (Kinanti et al., 2022). Selain sebagai karya seni yang mengagumkan, patung-patung ini juga berfungsi sebagai simbol sejarah dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh suatu negara.

Tidak hanya di Pulau Jawa, berbagai patung dengan nilai sejarah dan makna simbolis juga dapat ditemukan di daerah lain, seperti di Kalimantan Barat. Khususnya di Kota Singkawang, patung-patung memiliki makna sejarah dan simbolik yang signifikan bagi masyarakat setempat. Monumen-monumen ini menjadi lambang perjuangan, keberagaman budaya, serta prinsip-prinsip yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Singkawang, yang sering kali diwujudkan dalam bentuk cerita rakyat (Kurniasari Febrianti, 2021). Selain itu, bagi mereka yang tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang sejarah dan budaya Singkawang, keberadaan patung-patung tersebut juga memiliki fungsi penting sebagai pusat penghormatan, pemujaan, serta objek wisata budaya yang menarik (Varanida, 2020).

Salah satu destinasi wisata paling populer di Kalimantan Barat adalah Bundaran AI 1001 di Singkawang. Bundaran ini terletak di persimpangan Jalan Ahmad Yani, Jalan Tani, dan Jalan Padang Pasir. Kehadirannya tidak hanya menambah daya tarik kota Singkawang, tetapi juga menjadi pusat perhatian masyarakat luas. Selain itu, Bundaran AI 1001 sering dijadikan lokasi favorit untuk berfoto serta menikmati keindahan kota Singkawang, terutama pada malam hari.

Penelitian mengenai patung monumental telah banyak dilakukan, terutama yang berkaitan dengan nilai sejarah, makna simbolik, serta perannya dalam merepresentasikan identitas nasional maupun komunitas tertentu. Namun, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada monumen yang berada di wilayah-wilayah tertentu, seperti Pulau Jawa, atau pada monumen yang telah dikenal secara global, seperti Patung Liberty di Amerika Serikat dan Patung Merlion di Singapura. Penelitian mengenai patung monumental di luar wilayah-wilayah tersebut, khususnya di Kalimantan Barat, masih sangat terbatas. Selain itu, belum ditemukan studi yang secara spesifik menganalisis Bundaran AI 1001 di Singkawang sebagai simbol sejarah, budaya, dan moderasi beragama.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai sejarah, simbolik, dan moderasi beragama yang terkandung dalam Bundaran AI 1001 di Singkawang. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji bagaimana Bundaran AI 1001 merepresentasikan identitas budaya masyarakat Singkawang serta perannya dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama di tengah keberagaman. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi persepsi masyarakat lokal terhadap Bundaran AI 1001 sebagai ikon sejarah, budaya, dan simbol toleransi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi makna dan deskripsi yang komprehensif. Pendekatan ini mengandalkan data non-numerik, seperti teks, gambar, dan narasi, yang dianalisis secara sistematis untuk menggali makna yang terkandung di dalamnya (Abdussamad, 2021). Fokus utama penelitian ini adalah memahami nilai sejarah, simbolik, dan moderasi beragama yang terdapat dalam Bundaran AI 1001 di Singkawang.

Dalam konteks ini, metode hermeneutika diterapkan sebagai pendekatan interpretatif yang memungkinkan eksplorasi makna simbolik dan pesan yang terkandung dalam Bundaran AI 1001. Hermeneutika digunakan untuk menafsirkan bagaimana monumen ini berfungsi sebagai simbol sejarah, budaya, dan moderasi beragama di tengah masyarakat Singkawang. Penerapan metode hermeneutika dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

Tahapan pertama adalah pengumpulan data kontekstual yang berkaitan dengan Bundaran AI 1001. Informasi yang dikumpulkan tidak hanya berfokus pada deskripsi fisik bundaran, tetapi juga mencakup konteks sosial, politik, dan budaya yang melatarbelakangi pembentukannya (Straub & Ruppel, 2022).

Tahapan berikutnya adalah interpretasi historis dan kultural. Dalam tahap ini, penelitian menelaah bagaimana latar belakang sejarah dan nilai-nilai budaya yang berkembang di Singkawang berpengaruh terhadap pembentukan Bundaran AI 1001. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika, penelitian ini berusaha memahami bagaimana monumen ini merepresentasikan identitas masyarakat setempat serta menggambarkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi, seperti semangat kebersamaan dan toleransi antarumat beragama (Straub & Ruppel, 2022).

Setelah melakukan pemahaman terhadap konteks historis dan kultural, penelitian ini berlanjut ke tahap analisis simbolik dan makna visual. Dalam tahap ini, penelitian melakukan pemeriksaan visual terhadap elemen-elemen simbolik yang terdapat dalam Bundaran AI 1001. Simbol-simbol tersebut dianalisis

berdasarkan bentuk, warna, ornamen, dan komponen lainnya yang memiliki nilai simbolik tertentu. Interpretasi dilakukan dengan mempertimbangkan perspektif budaya serta nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat Singkawang. Melalui analisis ini, penelitian dapat mengidentifikasi apakah simbol-simbol yang terdapat dalam bundaran ini berkaitan dengan identitas nasional, keagamaan, atau representasi nilai sosial lainnya

Selanjutnya, penelitian ini menerapkan dialog hermeneutik untuk memperkaya analisis. Dialog hermeneutik dilakukan dengan membandingkan berbagai interpretasi yang muncul dari berbagai kelompok masyarakat. Persepsi masyarakat lokal terhadap Bundaran AI 1001 dikaji melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok untuk memahami bagaimana mereka memaknai keberadaan bundaran ini dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menggali berbagai sudut pandang mengenai fungsi dan nilai simbolik Bundaran AI 1001 sebagai monumen yang merepresentasikan keberagaman budaya dan nilai moderasi beragama di Singkawang

Dengan menerapkan metode hermeneutika secara sistematis, penelitian ini tidak hanya berupaya mengungkap makna yang terkandung dalam Bundaran AI 1001, tetapi juga menjelaskan bagaimana monumen ini berkontribusi dalam membentuk identitas budaya masyarakat dan memperkuat nilai-nilai toleransi serta moderasi beragama. Melalui tahapan yang telah dijelaskan, metode hermeneutika dalam penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap simbolisme dan pesan yang terdapat dalam Bundaran AI 1001 serta relevansinya dalam kehidupan sosial masyarakat Singkawang..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Moderasi Beragama

Keanekaragaman suku, agama, ras, dan budaya merupakan karakteristik utama bangsa Indonesia. Keberagaman ini menjadi kekuatan bangsa, namun dalam praktiknya, dinamika ekspresi keagamaan di era demokrasi terkadang berpotensi menimbulkan ketegangan dan konflik antarumat beragama maupun antar komunitas keagamaan. Oleh karena itu, untuk menjaga harmoni dan kerukunan di tengah keberagaman, diperlukan moderasi, salah satunya melalui konsep moderasi beragama (Dawing, 2018).

Secara etimologis, moderasi berasal dari kata Latin *moderatio*, yang berarti keseimbangan atau tidak berlebihan dalam suatu hal (Widodo et al., 2019). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi memiliki dua makna utama, yaitu (1) pengurangan kekerasan dan (2) pencegahan terhadap tindakan ekstrem. Dalam

konteks keagamaan, moderasi beragama dapat dimaknai sebagai sikap yang tidak ekstrem, baik dalam pemikiran, tindakan, maupun ekspresi keberagamaan.

Moderasi beragama tidak dapat disalahartikan sebagai kelemahan iman atau ketidakseriusan dalam menjalankan ajaran agama. Sikap moderat dalam beragama juga bukan berarti memberikan kebebasan tanpa batas atau menoleransi segala hal tanpa prinsip. Sebaliknya, moderasi beragama menekankan keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama, menghormati perbedaan, serta menghindari sikap fanatik dan radikal yang dapat menimbulkan perpecahan di masyarakat (Hasan, 2021). Dalam kehidupan beragama dan bernegara, moderasi beragama menjadi landasan bagi terciptanya harmoni sosial, baik dalam hubungan interpersonal, keluarga, maupun kehidupan bermasyarakat secara lebih luas. Ekstremisme dalam berbagai bentuknya sering kali menjadi pemicu konflik, sehingga moderasi beragama hadir sebagai pendekatan yang dapat mencegah berbagai bentuk intoleransi dan kekerasan.

Konsep moderasi beragama yang mencakup nilai-nilai toleransi, keseimbangan, serta penghormatan terhadap keberagaman memiliki relevansi kuat dalam memahami simbolisme yang terdapat pada Bundaran 1001 AI di Singkawang (Abror, 2020). Monumen ini tidak hanya mencerminkan keragaman budaya masyarakat Singkawang, tetapi juga menegaskan pentingnya nilai-nilai moderasi beragama. Simbol-simbol yang terdapat pada Bundaran 1001 AI menggambarkan harmoni di tengah pluralitas etnis dan agama, mencerminkan semangat toleransi dan penghormatan terhadap nilai-nilai lokal. Salah satu indikator moderasi beragama, yaitu toleransi antarumat beragama, dapat terlihat dalam desain serta fungsi Bundaran 1001 AI yang berperan sebagai ruang publik inklusif yang menyatukan berbagai elemen masyarakat dari latar belakang yang berbeda (Mahrus et al., 2024).

Kota Singkawang terletak di Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia, sekitar 145 kilometer di sebelah utara ibu kota provinsi, Kota Pontianak. Kota ini dikelilingi oleh Gunung Pasi, Poteng, dan Sakok, yang menambah keindahan lanskapnya. Singkawang memiliki kekayaan budaya yang kuat, terutama budaya Tionghoa, serta sejarah panjang dalam interaksi multikultural. Nama Singkawang berasal dari istilah dalam bahasa Hakka, yaitu *San Kew Jong*, yang berarti kota yang terletak di antara laut, muara, gunung, dan sungai. Seiring waktu, nama tersebut mengalami penyederhanaan menjadi Singkawang. Beberapa sumber juga menyebut bahwa istilah *San Khew Jong* dalam bahasa Hakka merujuk pada sebuah kota di atas bukit yang berada di dekat laut dan muara (Tionghoa Singkawang). Singkawang dikenal sebagai kota dengan tingkat kerukunan antarumat beragama yang tinggi. Penduduknya mayoritas terdiri atas suku Melayu, Tionghoa, dan Dayak,

yang hidup berdampingan secara harmonis (Irfani, 2018). Salah satu bukti nyata dari keharmonisan ini adalah keberadaan masjid dan biara yang berdiri berdampingan, mencerminkan toleransi dan keberagaman yang kuat di tengah masyarakat. Sebagai pengakuan atas tingginya tingkat toleransi di kota ini, Setara Institute menobatkan Singkawang sebagai Kota Paling Toleran di Indonesia pada tahun 2018. Penghargaan ini diberikan berdasarkan sejumlah indikator, termasuk harmoni sosial dan kedamaian dalam kehidupan masyarakat yang multikultural.

Selain dikenal karena toleransinya, Kota Singkawang juga memiliki potensi wisata yang beragam. Destinasi wisata alam yang terkenal antara lain Pantai Pasir Panjang, Pantai Tanjung Bajau, dan Pantai Teluk Tiram. Selain itu, wisata budaya di kota ini juga menarik perhatian wisatawan, seperti Museum Adityawarman dan Museum Tionghoa Indonesia, yang menyimpan berbagai artefak bersejarah. Singkawang juga dikenal sebagai pusat kerajinan tangan berbahan bambu dan rotan, yang memiliki nilai seni dan estetika tinggi.

Secara historis dan budaya, Singkawang merupakan kota yang dinamis dengan kehidupan sosial yang harmonis. Kota ini menjadi salah satu wilayah dengan tingkat toleransi tertinggi di Indonesia berkat keberagaman dan sikap saling menghormati di antara warganya. Selain dikenal sebagai "Kota Seribu Pura," Singkawang juga terkenal dengan perayaan Cap Go Meh yang meriah, yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Keberagaman destinasi wisata alam dan budaya yang dimilikinya menjadikan Singkawang sebagai salah satu tujuan wisata yang menarik dan memiliki potensi besar untuk terus berkembang (Suprpto, 2019).

Makna Moderasi Beragama dalam Bundaran 1001 AI Singkawang

Persimpangan Jalan Ahmad Yani, Jalan Tani, dan Jalan Padang Pasir merupakan lokasi berdirinya Bundaran AI 1001 di Singkawang. Bundaran ini menjadi salah satu ikon kota yang menarik perhatian, terutama pada malam hari. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika kota, tetapi juga menjadi salah satu destinasi wisata yang diminati masyarakat dan wisatawan. Dengan desain yang khas dan pencahayaan yang menarik, Bundaran AI 1001 telah menjadi landmark yang memperkuat identitas visual Kota Singkawang.

Bundaran AI 1001 dibangun pada tahun 2015 atas inisiatif Wali Kota Singkawang saat itu, Awang Ishak. Tujuan utama pembangunan bundaran ini adalah untuk memperindah kawasan perkotaan serta meningkatkan kelancaran arus lalu lintas di sekitar pintu masuk dan keluar kota. Nama "1001 AI" sendiri terinspirasi dari nama perempatan tempat bundaran ini berada, yaitu 1001 Sakok. Pada malam

hari, Bundaran AI 1001 menjadi pusat perhatian karena dihiasi dengan lampu-lampu berwarna cerah dan artistik yang mempercantik tugu di tengahnya. Pencahayaan yang dinamis menciptakan kesan magis, menjadikannya daya tarik utama bagi warga dan wisatawan. Banyak pengunjung yang datang ke lokasi ini untuk mengabadikan momen melalui fotografi sekaligus menikmati keindahan suasana malam Kota Singkawang.

Lebih dari sekadar elemen estetika kota, Bundaran AI 1001 juga memiliki makna sosial dan budaya yang mendalam. Keberadaannya mencerminkan kerukunan antar-etnis di Singkawang serta menjadi salah satu simbol moderasi beragama di daerah tersebut. Bundaran ini dihiasi dengan patung-patung yang merepresentasikan tiga suku utama yang hidup berdampingan di Singkawang, yaitu Melayu, Tionghoa, dan Dayak. Representasi ini menegaskan bahwa keberagaman etnis di Singkawang telah menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat yang harmonis. Dengan demikian, Bundaran AI 1001 tidak hanya berfungsi sebagai ikon kota, tetapi juga sebagai simbol persatuan dalam keberagaman yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Singkawang.

Singkawang yang dikenal dengan komunitas yang heterogen, di mana mayoritas penduduknya berasal dari etnis Tionghoa, namun keberagaman budaya dan agama tetap dihargai dan dijaga (Qalam et al., 2024). Hal ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama, yang mencakup toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan, dan adaptasi terhadap budaya lokal. Toleransi antar umat beragama di Singkawang tercermin dari sikap saling menghormati dan hidup berdampingan meskipun terdapat perbedaan agama dan suku (Saliro, 2019). Ini juga didukung oleh kebijakan pemerintah lokal yang mendorong kerukunan melalui pembangunan infrastruktur yang inklusif (Al Qadrie & Umniyah, 2024).

Adat dan tradisi lokal juga memainkan peran penting dalam memfasilitasi moderasi beragama di Singkawang. Kehidupan masyarakat Singkawang yang berdasarkan pada nilai-nilai gotong royong, saling menghormati, dan berbagi menjadi landasan kuat dalam membangun kerukunan antar-etnis. Dalam hal ini, Bundaran 1001 AI berfungsi sebagai titik pusat yang menggambarkan simbol persatuan dan keharmonisan antara tiga etnis besar tersebut.

Dengan adanya Bundaran 1001 AI, tidak hanya estetika dan kemudahan akses yang diperoleh, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kota ini menjaga kerukunan antar-etnis dan mendorong moderasi beragama melalui simbol-simbol budaya dan sejarah yang tertuang dalam monumen tersebut. Indikator moderasi beragama yang terdapat dalam Bundaran 1001 AI, seperti toleransi, anti kekerasan,

adaptasi terhadap budaya lokal, dan cinta tanah air, menjadikan tempat ini sebagai simbol penting dalam mendukung kerukunan sosial di Singkawang.

Sebuah tugu bundaran, Bundaran 1001 AI di Singkawang adalah keindahan kota, terutama di malam hari. Keberadaannya menambah keindahan Singkawang dan menjadi tempat berkumpul yang digemari di malam hari. Bundaran ini juga dapat membantu arus lalu lintas dan meningkatkan akses kendaraan yang masuk dan keluar kota Singkawang.

Seekor kuda laut diukir di puncak monumen di Bundaran AI 1001, yang berbentuk seperti topi saji. Bentuk ini menggambarkan perkembangan sejarah Kota Singkawang sebagai bekas pos terdepan Kabupaten Sambas. Setelah itu, ketiga arca di atas akan terlihat mewakili tiga suku bangsa yang berbeda yang terdiri dari Singkawang, Melayu, Tionghoa, dan Dayak.

Selain indah dipandang, Bundaran 1001 AI Singkawang juga menjunjung tinggi prinsip moderasi beragama. Hasil pencarian tidak menemukan informasi terkait prinsip-prinsip moderasi beragama di bundaran 1001 AI. Namun demikian, dapat diasumsikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi dan kerukunan antar umat beragama, merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi di kota tersebut karena destinasi wisata tersebut berada di Singkawang yang mayoritas penduduknya adalah etnis Tionghoa. Hal ini sesuai dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika, semboyan negara Indonesia yang melarang nilai kerukunan dan persatuan di tengah perbedaan.

Adapun dua makna yang bisa dilihat dari tiga patung yang melambangkan Tiga Etnis utama yang ada di Singkawang, yaitu Melayu, Tionghoa dan Dayak. Dalam konteks Moderasi Beragama, suatu tempat dikatakan sebagai yang melaksanakan Moderasi terdiri dari empat indikator yaitu Komitmen Kebangsaan, Toleransi, Anti-Kekerasan dan Akomodatif (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

Berdasarkan indikator moderasi beragama, Bundaran AI 1001 di Singkawang dapat dikategorikan sebagai representasi dari keempat indikator tersebut. Hal ini terlihat dari keberadaan patung yang menggambarkan tiga etnis utama di Singkawang Dayak, Tionghoa, dan Melayu yang berdiri sejajar dalam satu monumen. Kehadiran patung-patung ini bukan sekadar elemen estetika, tetapi juga mencerminkan realitas sosial masyarakat Singkawang yang hidup dalam harmoni dan toleransi. Bukti nyata dari kerukunan ini diperkuat oleh hasil survei SETARA Institute, yang menempatkan Singkawang sebagai kota paling toleran di Indonesia pada tahun 2021.

Selain menjadi ikon keindahan kota, Bundaran AI 1001 juga merefleksikan nilai-nilai moderasi beragama yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Monumen ini tidak hanya menampilkan keberagaman etnis, tetapi juga menegaskan pentingnya komitmen terhadap keharmonisan dan toleransi antarumat beragama. Keberadaan patung yang melambangkan tiga suku utama menandakan penghormatan terhadap perbedaan serta upaya membangun kehidupan sosial yang inklusif dan harmonis.

Lebih dari itu, Bundaran AI 1001 juga mengandung simbol-simbol budaya lokal yang memperkuat identitas masyarakat Singkawang. Desain bundaran yang menyerupai kuda laut, hewan yang menjadi simbol kota Singkawang, menunjukkan penghargaan terhadap kearifan lokal dan nilai-nilai tradisional. Selain itu, keindahan bundaran yang dihiasi lampu-lampu berwarna-warni pada malam hari menjadi daya tarik wisatawan, yang sekaligus mencerminkan rasa cinta terhadap kota serta upaya mempromosikan Singkawang sebagai destinasi wisata yang inklusif, damai, dan penuh harmoni.

Singkawang telah meraih predikat sebagai kota paling toleran di Indonesia selama tiga tahun berturut-turut, berdasarkan Indeks Kota Toleran (IKT) yang dirilis oleh SETARA Institute. Pada tahun 2023, Singkawang memperoleh skor 6,500, mengungguli kota-kota lain di Indonesia. Pencapaian ini mencerminkan keberhasilan Singkawang dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, anti-kekerasan, adaptasi terhadap budaya lokal, dan cinta tanah air, dalam kehidupan bermasyarakat (Media Center Kota Singkawang). Keberhasilan ini tidak terlepas dari upaya berbagai pihak, baik pemerintah daerah, tokoh agama, komunitas etnis, maupun masyarakat umum, dalam menjaga keharmonisan sosial serta mengembangkan budaya saling menghormati antarumat beragama dan antarsuku.

Salah satu aspek yang mendukung terciptanya iklim toleransi yang kuat di Singkawang adalah simbol-simbol budaya yang merepresentasikan keberagaman dan persatuan, salah satunya adalah Bundaran AI 1001. Monumen ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika kota, tetapi juga sebagai simbol konkret dari komitmen Singkawang dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama dan kerukunan antar-etnis. Dengan adanya patung yang menggambarkan tiga etnis utama Melayu, Tionghoa, dan Dayak yang berdiri sejajar, monumen ini merepresentasikan semangat persatuan di tengah keberagaman masyarakat. Keberadaan Bundaran AI 1001 menegaskan bahwa pluralisme di Singkawang

bukan sekadar konsep, melainkan telah menjadi bagian dari identitas kota yang terus dijaga dan diwariskan.

Selain itu, Bundaran AI 1001 juga memiliki makna lebih luas dalam konteks pariwisata dan pembangunan sosial. Sebagai salah satu ikon kota, bundaran ini tidak hanya menarik wisatawan lokal maupun mancanegara, tetapi juga memperkuat citra Singkawang sebagai kota yang menjunjung tinggi nilai-nilai harmoni dan kebersamaan. Wisatawan yang datang ke Singkawang tidak hanya menikmati keindahan kota, tetapi juga dapat merasakan atmosfer kebersamaan yang tercermin dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal ini semakin memperkuat daya tarik Singkawang sebagai destinasi wisata budaya dan religi yang inklusif.

Lebih jauh lagi, keberadaan Bundaran AI 1001 dapat dijadikan sebagai media edukasi bagi generasi muda dalam memahami pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Monumen ini bukan sekadar tugu kota, tetapi juga memiliki nilai filosofis yang mendalam mengenai pentingnya menjaga persatuan dalam keberagaman. Dengan demikian, Bundaran AI 1001 tidak hanya menjadi landmark fisik, tetapi juga menjadi simbol dari upaya kolektif masyarakat Singkawang dalam membangun kehidupan yang harmonis, inklusif, dan penuh toleransi di tengah dinamika sosial yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Bundaran AI 1001 di Singkawang bukan sekadar monumen estetis, tetapi juga memiliki makna historis, simbolik, dan religius yang mendalam. Monumen ini merepresentasikan nilai-nilai moderasi beragama yang tercermin dalam simbol-simbol budaya dan etnis yang terdapat di dalamnya. Keberadaan patung tiga etnis utama Melayu, Tionghoa, dan Dayak menggambarkan keharmonisan dan toleransi yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Singkawang. Representasi ini menegaskan bahwa pluralisme di Singkawang bukan sekadar konsep, tetapi telah menjadi identitas kolektif yang terus dijaga dan diwariskan.

Selain itu, penelitian ini mengungkap bahwa Bundaran AI 1001 juga berfungsi sebagai media edukasi dan penguatan nilai-nilai kebangsaan, di mana indikator moderasi beragama seperti toleransi, anti-kekerasan, adaptasi terhadap budaya lokal, dan cinta tanah air tercermin dalam desain dan fungsi monumen tersebut. Keberadaan Bundaran AI 1001 menjadi bukti nyata bagaimana simbol budaya dapat berkontribusi dalam membangun harmoni sosial di tengah masyarakat multikultural.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa Singkawang merupakan salah satu kota dengan tingkat toleransi yang tinggi di Indonesia, sebagaimana dibuktikan melalui predikat Kota Paling Toleran yang diberikan oleh SETARA Institute. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, tokoh masyarakat, serta komunitas etnis dan agama dalam menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan harmonis.

Dengan demikian, Bundaran AI 1001 tidak hanya menjadi ikon kota yang memperindah lanskap Singkawang, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya moderasi beragama. Monumen ini dapat dijadikan sebagai model bagi wilayah lain dalam mengembangkan ruang publik yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi dan integrasi sosial bagi masyarakat yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. syakir Media Press.
- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143–155.
- Al Qadrie, S. R. F., & Umniyah, A. (2024). Peran Pemerintah Kota Singkawang Dalam Mewujudkan Toleransi Di Kota Singkawang Tahun 2018-2022. *PRAJA: Jurnal Ilmiah Pemerintahan*, 12(3), 209–223.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Kementerian Agama RI.
- Dawing, D. (2018). Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural. In *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* (Vol. 13, Issue 2, pp. 225–255). IAIN Palu. <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>
- Hakim, F. N. (2012). Book of Hours Geofroy Tory, Spirit Renaissans dalam Kontinuitas Ide Desain. *Speed - Sentra Penelitian Engineering Dan Edukasi*, 2(2). <https://doi.org/10.3112/SPEED.V2I2.904>
- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(02), 110–123.
- Himawan, M. H. (2016). *Sejarah Perkembangan Seni Patung Modern Indonesia : Pengaruh Tradisi Dan Kecenderungan Kontemporer* laporan Penelitian Pustaka.
- Irfani, A. (2018). Pola Kerukunan Melayu Dan Tionghoa Di Kota Singkawang. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 12(1), 1–16.
- Kinanti, S., Parlindungan, J., & Sari, K. E. (2022). Efektivitas Fungsi Sosial Budaya Pada Taman Mataram, Jakarta Selatan Berdasarkan Persepsi Masyarakat. *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*, 11(2), 171–182.

- Kurniasari Febrianti, B. (2021). Nilai-Nilai Multikultur Dalam Antologi Cerita Rakyat Singkawang. *Tuahtalino*, 15(1), 14–30. <https://doi.org/10.26499/TT.V15I1.3401>
- Mahrus, E., Hasan, M., Syukrian, A., Rokhman, R. F., Krisdiyanto, D. N., & Winanda, M. R. (2024). Membangun kesadaran moderasi beragama: Pembinaan keagamaan di pondok pesantren wilayah perbatasan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(4), 860–873.
- Miftahul, A., Fakultas, F., Rupa, S., Desain, D., & Murni, S. (2021). Makna Simbolik Patung Monumen Di Taman Balai Kota Bandung. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 8(3). <https://doi.org/10.26742/ATRAT.V8I3.1605>
- Muthia Aghnia, I., Fakhrihun Na, M., & Negeri Semarang, U. (2023). Bentuk Visual Patung Macan Kurung Kabupaten Jepara: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 13(1), 27–34. <https://doi.org/10.23887/JJPSP.V13I1.60969>
- Qalam, M. N., Hasan, M., & Rohman, R. F. (2024). Implementasi Profil Pelajar Berbasis Kearifan Lokal dalam Membangun Kesadaran Multikultural di Madrasah Tsanawiyah Singkawang. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 14(1), 124–142.
- Saliro, S. S. S. (2019). Perspektif sosiologis terhadap toleransi antar umat beragama di kota Singkawang. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(2), 283–296.
- Setiaji, N. C., & Hanif, M. (2018). Kajian Makna Simbolis Patung dan Monumen di Kabupaten Ponorogo Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal. *AGASTYA: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 8(01), 59–74. <https://doi.org/10.25273/AJSP.V8I01.2069>
- Straub, J., & Ruppel, P. S. (2022). Relationale Hermeneutik: Theoretisch-methodologische Systematisierungen interpretativer Forschung. *Kulturpsychologie*, 157–172. https://doi.org/10.1007/978-3-658-37918-6_15
- Suprpto, W. (2019). Cap Go Meh Sebagai Media Pendidikan Resolusi Konflik Di Tengah Keragaman Etnis Kota Singkawang. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.26737/jpipi.v4i1.1001>
- Varanida, D. (2020). Keberagaman Pariwisata Dan Budaya Sebagai Identitas Masyarakat (Strategi Komunikasi Pemasaran Dinas Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga Di Kota Singkawang). *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 22–26. <https://doi.org/10.33822/V3I1.1361>
- Widodo, P., Sekolah, K., Baptis, T. T., & Semarang, I. (2019). Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2), 9–14. <https://doi.org/10.46494/PSC.V15I2.61>
- Zulaikha. (2017). Makna Keluarga pada Kelompok Mafia: Analisis Semiotika Dalam Film *The Godfather-I*. <https://doi.org/10.25139/jkm.v1i1.163>

https://mediacenter.singkawangkota.go.id/berita/singkawang-raih-predikat-kota-tertoleran-di-indonesia-tahun-2023/?utm_source=chatgpt.com)